

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP *HYGIENE* PERSEORANGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Patmawati¹, Sumardi²

¹⁻²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Al Asyariah Mandar

Email: patmawati@mail.unasman.ac.id

ABSTRAK

Hygiene perseorangan atau kebersihan perseorangan adalah suatu tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan individu untuk mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis. Pemeliharaan hygiene perseorangan sangat menentukan status kesehatan, hal tersebut akan membuat individu secara sadar mencegah terjadinya penyakit. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap hygiene perseorangan santri di Pondok Pesantren Al-Wasilah menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. menggunakan teknik total sampling sebanyak 68 responden menggunakan alat ukur kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan santri terhadap hygiene perseorangan yaitu $p=0,000$. Santri dengan pengetahuan kurang, Terdapat hubungan antara sikap Santri terhadap hygiene perseorangan yaitu $p=0,000$. Santri dengan sikap kurang, lebih berisiko tidak berperilaku hidup bersih jika dibanding santri dengan sikap yang cukup. Kesimpulan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap hygiene perseorangan ($p<0,05$) terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Wasila tahun dan terdapat hubungan antara sikap terhadap hygiene perseorangan ($p<0,05$) terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Wasila. Dalam hal ini diharapkan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Wasila agar lebih memperhatikan kebersihan diri atau hygiene perseorangan. Diharapkan kepada Pembina Pondok Pesantren Al-Wasila sering-sering melakukan pemantauan terhadap santri-santri yang berhubungan dengan hygiene perseorangan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Hygiene Perseorangan, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Personal hygiene or personal hygiene is an action in maintaining personal hygiene and health to achieve physical and psychological well-being. The maintenance of personal hygiene greatly determines the health status, it will make individuals consciously prevent the occurrence of disease. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge and attitudes towards the personal hygiene of students in the Al-Wasilah Islamic Boarding School using quantitative methods with a cross-sectional approach. using a total sampling technique of 68 respondents using a questionnaire measuring tool. The results show that there is a relationship between the level of knowledge of students and personal hygiene, which is $p = 0,000$. Santri with less knowledge, There is a relationship between Santri's attitude towards personal hygiene, which is $p = 0,000$. Santri with less attitude, are more at risk of not behaving cleanly compared to students with sufficient attitude. The conclusion shows that there is a relationship between

knowledge of individual hygiene ($p < 0.05$) towards Santri in Al-Wasila Islamic Boarding School for years and there is a relationship between attitude towards individual hygiene ($p < 0.05$) towards Santri in Al-Wasila Islamic Boarding School. In this case it is expected that students at the Al-Wasila Islamic Boarding School should pay more attention to personal hygiene or personal hygiene. It is expected that the Trustees of the Al-Wasila Islamic Boarding School often monitor students related to personal hygiene

Keywords: Knowledge, Attitude, Personal Hygiene, Islamic Boarding Schools

LATAR BELAKANG

Hygiene perseorangan atau kebersihan perorangan adalah suatu tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan individu dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis. Pemeliharaan hygiene perseorangan sangat menentukan status kesehatan, hal tersebut akan membuat individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit (Notoatmodjo, 2013).

Pondok Pesantren, selain dikenal sebagai wahana tempat belajar Santri dan santriwati dalam mendalami ilmu agama Islam, namun dalam pelaksanaan Pondok Pesantren, masih ada faktor-faktor lain yang menjadi ciri khas yang menonjol di kalangan santri di Pondok Pesantren, terutama di masa lampau. Problema itu adalah kebersihan di lingkungan Pondok Pesantren yang terkenal kotor, kumuh, tidak higienis (Noor, 2006).

Salah satu upaya hygiene perseorangan adalah merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Mengingat kulit penting sebagai pelindung organ-organ tubuh, maka kulit perlu dijaga kesehatannya. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah *Skabies*.

Menurut data WHO di beberapa negara berkembang prevalensinya dilaporkan hygiene perseorangan 6% - 27% populasi umum, sedangkan di Indonesia telah terdaftar pada tahun 2010 sebesar 4,60% - 12,5%. Amerika Serikat hygiene perseorangan menempati peringkat ketiga pada tahun 2001 yang menyebabkan kematian pada anak. Di Indonesia pada tahun 2008 angka insiden mencapai 60-80% dan kematian sebesar 24% menyerang terutama usia 9-12 tahun. Pada anak kasus *hygiene* perseorangan menempati tempat kedua (11%) setelah infeksi saluran nafas atas (ISPA), selain itu kepadatan hunin dalam rumah memberikan kontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Polewali Mandar (Patmawati & Kadrianti, 2016). Sedangkan setiap tahun rata-rata 100 anak meninggal dunia karena *hygiene* perseorangan yang kurang (Tarwoto, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Ma'rufi (2005) di Pondok Pesantren Lamongan, penilaian hygiene perseorangan dalam penelitian tersebut meliputi frekuensi mandi, memakai sabun atau tidak, pakaian dan handuk bergantian, dan kebersihan alas tidur. Sebagian besar Santri di Pesantren Lamongan (63%) mempunyai hygiene perseorangan yang jelek dengan prevalensi penyakit scabies (73,70%). Perilaku yang tidak mendukung berperilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah scabies diantaranya adalah sering memakai baju atau handuk bergantian dengan teman serta tidur bersama dan berhimpitan dalam satu tempat.

Menurut bidan di Pustu Kuajang, dari hasil wawancara pada tanggal 11 juni 2018, mengatakan bahwa beberapa Santri yang tinggal di Asrama pernah mengalami

penyakit penyakit kulit, seperti gatal-gatal di sekitaran tubuh. Selain itu santri juga pernah mengalami influenza dan demam.

Berdasarkan hasil pemantauan, senin pada tanggal 4 juni 2018, di lingkungan dan santri di Pondok Pesantren Al-Wasila, masih kurang baik. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dan dibiarkan begitu saja dan tempat sampah juga masih sangat kurang untuk memenuhi fasilitas setiap Asrama. kesadaran dan kebiasaan santri untuk berperilaku hidup bersih dan sehat kurang baik, Santri mempunyai kebiasaan seperti membuang sampah sembarangan, menggantung pakaian kotor di kamar, saling bertukar barang pribadi seperti pakaian, sisir dan handuk. Hal ini menjadi pandangan perilaku yang tidak baik bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Wasila.

Selain itu, dari hasil wawancara, Pembina Pondok Pesantren Al-Wasila (Tajuddin, S.Pd.I). Mengatakan bahwa belum ada penerapan tentang membuat peraturan tertulis mengenai Hygieneperseorangan, peraturan tertulis tentang kebersihan lingkungan seperti poster-poster tentang perilaku hidup bersih dan sehat dan sanksi yang tegas jika melanggar peraturan tersebut.

Kondisi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Wasila itu berdasarkan hasil dari pengamatan penulis ketika melakukan observasi awal ke lokasi bahwa banyaknya pakaian santri yang digantung di dalam kamar, tidak terlaksananya piket harian sehingga menyebabkan banyaknya sampah yang tidak terkelola dengan baik dan menumpuk ditempat sampah asrama, jika tidak adanya intruksi dari pengurus untuk membersihkannya, adanya alas tidur yang jarang dijemur, banyaknya barang-barang bekas seperti buku-buku, kitab-kitab, pakaian bekas yang tidak terpakai, dan perlengkapan lainnya yang menumpuk di dalam kamar santri, menumpuknya barang-barang bekas itu menjadi sarang nyamuk, sarang kecoa, sarang tikus, dan hewan lainnya yang menyukai tempat yang teduh terlindung dari paparan sinar matahari, kemudian ada sebagian kamar yang jarang dijaga kebersihannya sehingga menyebabkan kamar tersebut menjadi tempat sarang serangga. hewan ini menghisap darah dan cepat dalam berkembang biak dalam jumlah yang besar.

METODE PENELITIAN

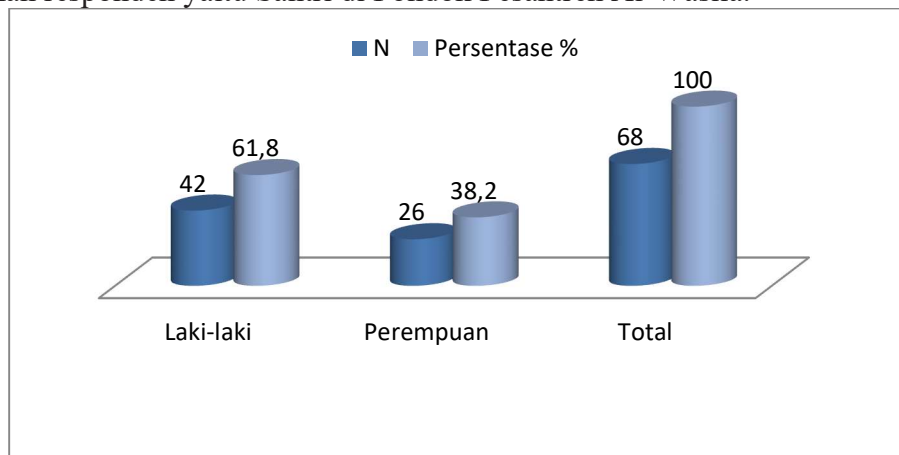
Jenis penelitian yang digunakan ialah desain cross sectional dengan jumlah seluruh santri Madrasah Alyah yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Wasila Lemo yaitu sebanyak 68 orang dengan menggunakan teknik total sampel yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Wasila. Sumber data penelitian berasal dari sumber langsung (data Primer), sumber tidak langsung (data Sekunder) serta observasi dilakukan selama penelitian. Analisis univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi dari variabel – variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen dalam bentuk tabulasi silang (*crosstab*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari responden berdasarkan lembar kuesioner yang telah disediakan. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk table distribusi sesuai dengan tujuan penelitian dan disertai narasi sebagai penjelasan tabel. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, maka didapatkan hasil dalam bentuk sebagai berikut :

Jenis Kelamin

Karakteristik umum dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, umur dan pendidikan responden yaitu Santri di Pondok Pesantren Al-Wasila.



Sumber : Data Primer, 2019

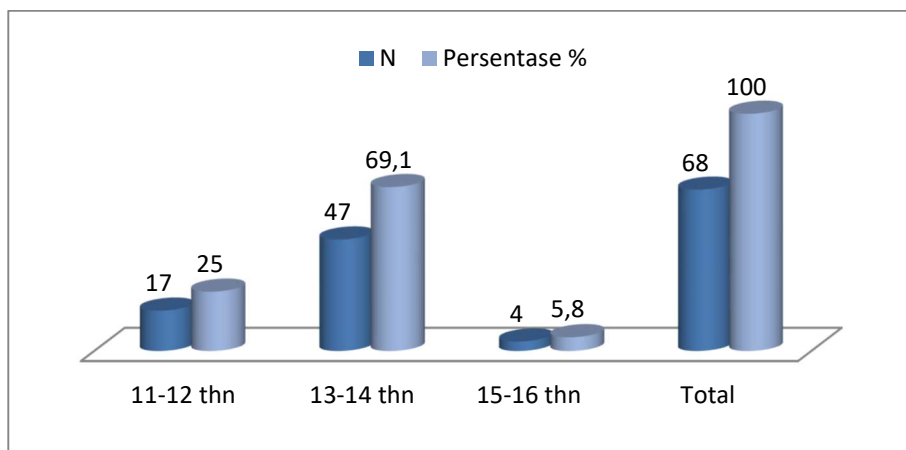
Gambar 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Al-Wasila Tahun 2019

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden santri yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit yaitu 42 orang (61,8%) dan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 26 orang (38,2%).

Umur

Berdasarkan gambar 2 dibawah ini menunjukkan bahwa jumlah responden santri yang berumur 11-12 tahun yaitu 17 orang (25,0%) sedangkan yang berumur 13-14 tahun yaitu 47 orang (69,1%) sedangkan yang berumur 15-16 tahun yaitu 4 orang (5,9%).



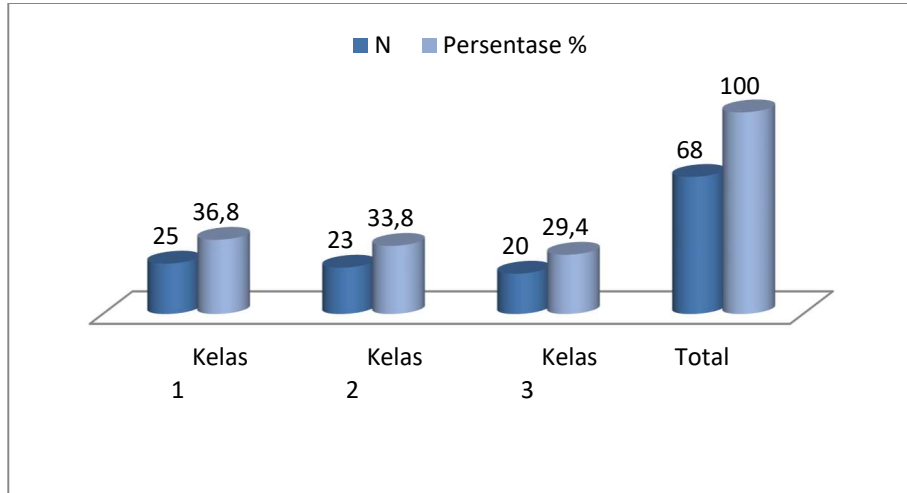
Sumber : Data Primer, 2019

Gambar 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Pondok Pesantren Al-Wasila Tahun 2019

Kelas

Berdasarkan gambar 3 di bawah ini menyatakan jumlah responden yang kelas 1 berjumlah 25 orang (36,8%) kelas 2 berjumlah 23 orang (33,8%) dan kelas 3 berjumlah 20 orang (29,4%).



Sumber : Data Primer, 2018

Gambar 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di Pondok Pesantren Al-Wasila Tahun 2019

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan Higiene perseorangan pada santri di Pondok Pesantren Al-Wasila tahun 2019 sebagaimana terlihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1

Hubungan Pengetahuan Terhadap *Hygiene* Perseorangan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Wasila Tahun 2019

Pengetahuan	<i>Hygiene</i> perseorangan				Total	<i>P-Value</i>	
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n		%
Buruk	34	50	0	0	34	50	0,000
Baik	2	2,9	32	47	34	50	
Total	36	52,9	32	47	68	100	

Sumber : Data Primer, (2018)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden yang berpengetahuan buruk (50%) responden dengan pengetahuan kurang terdapat 34 (50%) terhadap *hygiene* perseorangan, responden yang mempunyai pengetahuan cukup 0 (0%) terhadap *hygiene* perseorangan. Sedangkan dari 34 responden yang berpengetahuan baik (50%) responden dengan pengetahuan kurang terdapat 2 (2,9%) terhadap *hygiene* perseorangan, responden yang mempunyai pengetahuan cukup 32 (47%) terhadap *hygiene* perseorangan. Dari nilai *p-value* dalam hasil uji *chi-square* didapatkan keputusan H_0 ditolak ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *hygiene* perseorangan.

Hubungan antara sikap Santri terhadap higyene perseorangan

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan higyene perseorangan pada santri di Pondok Pesantren Al-wasila tahun 2018 sebagaimana terlihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Hubungan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Wasila Tahun 2019

Sikap	<i>Personal Hygiene</i>				Total	P-Value	
	Kurang		Cukup				
	n	%	n	%	n	%	
Buruk	24	35,2	0	0	24	35,2	0,000
Baik	9	13,2	35	51,4	44	64,7	
Total	33	48,5	35	51,4	68	100	

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan sikap buruk (35,2%) responden dengan sikap kurang terdapat 24 (35,2%) terhadap hygieneperseorangan, responden yang mempunyai sikap cukup 0 (0%) terhadap hygieneperseorangan. Sedangkan dari 44 responden dengan sikap baik (64,7%) responden dengan sikap kurang terdapat 9 (2,9%) terhadap hygieneperseorangan, responden yang mempunyai sikap cukup 35 (54,4%) terhadap hygieneperseorangan. Dari nilai-p-value dalam hasil uji chi-square didapatkan keputusan H_0 ditolak ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *hygiene* perseorangan.

Hubungan Pengetahuan Santri Terhadap Hygiene Perseorangan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga. Pengetahuan seseorang akan meningkat bila mendapat informasi yang jelas, bertanggung jawab dan terarah (Tarwoto, 2011).

Pengetahuan *hygiene* perseorangan sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Pengetahuan itu sendiri tidaklah cukup. Seseorang harus termotivasi untuk memelihara perawatan diri. Seringkali pembelajaran tentang penyakit atau kondisi yang mendorong individu untuk meningkatkan *hygiene* perseorangan. Selain itu kebersihan lingkungan sangat mendukung terciptanya kebersihan diri seseorang.

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan santri terhadap *hygiene* perseorangan dengan responden dari Pondok Pesantren Al-Wasila. Dari analisis chi-Square didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan santri terhadap *hygiene* perseorangan. Santri dengan pengetahuan kurang baik, lebih berisiko tidak berperilaku hidup bersih jika dibanding santri dengan pengetahuan yang baik.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada usia remaja awal pengetahuan masih kurang mengenai *hygiene* perseorangan sehingga remaja masih sulit untuk menjalankan peran baru yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada fisiknya.

Dari hasil pemantauan mengenai keadaan Pondok, untuk melihat layak tidaknya tempat tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian dan dilakukannya analisis data ditemukan pada tingkat pengetahuan yang kurang. Sedangkan pada tingkat pengetahuan

cukup. Dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan yang kurang lebih besar persentase dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan Santri yang sebagian besar adalah berpengetahuan kurang terhadap *hygiene* perseorangan hal ini dipengaruhi oleh kurang mendapatkan informasi dari pihak atau petugas kesehatan, dan tidak ada media cetak yang terdapat di Pondok Pesantren. Santri berusia belia dan masih menjalani masa pendidikan menengah baik SMP maupun SMA. Usia-usia remaja seharusnya aktif untuk menambah ilmu pengetahuan dengan mencari berbagai macam informasi yang tersebar luas baik melalui media cetak maupun elektronik bahkan website yang sangat mudah ditemukan. Bahkan seusia mereka masih sangat memperhatikan perawatan tubuh apalagi mereka seorang Santri.

Banyaknya persentase pada penelitian ini disebabkan karena santri jarang mendapatkan penyuluhan tentang kebersihan perorangan, pemberian materi yang berkaitan dengan PHBS, dan kurang mendapatkan informasi tentang perilaku hidup dan sehat yang baik dari Puskesmas dan institusi kesehatan lainnya. Seperti yang diungkapkan salah satu pengurus Pondok Pesantren Al-Wasila bahwa di pondok tersebut masih jarang dilakukan penyuluhan tentang kebersihan perorangan yang baik, perilaku hidup bersih dan sehat, dan materi yang berkaitan dengan kebersihan dari Puskesmas atau institusi lainnya.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan menunjukkan jumlah remaja yang memiliki pengetahuan baik mengenai *hygiene* perseorangan sebanyak 16 (47.1%) responden dan sebanyak 18 (52.9%) responden memiliki pengetahuan kurang. Hasil uji analisis *chi-square* diperoleh nilai *pvalue* lebih kecil dari nilai $\alpha(0,042 < 0,05)$ yang berarti H_0 diterimayaitu terdapat hubungan antarpengertian mengenai *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remajaputri kelas XI SMAN 1 Anggaberi (Notoatmodjo, 2013).

Santri yang tergolong memiliki kebersihan *personal* yang baik. Kebersihan *personal* adalah perawatan diri untuk menjaga kesehatan, sehingga kebersihan diri yang kurang akan memudahkan terjadinya berbagai penyakit yang salah satunya adalah scabies (Putri & Setianingsih, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, massa media atau informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan umur. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru (Patmawati & Arfiah, 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu lingkungan sosial ekonomi, kultur dan budaya yang dimiliki, tingkat pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman langsung maupun tidak langsung, selalu memiliki tingkatan-tingkatan seiring dengan bertambah dan berkembangnya pengetahuan itu. Tingkatan pengetahuan seseorang setelah mendapatkan informasi dimulai dari sekedar tahu dan kemudian mulai mencoba untuk memahami informasi tersebut. Setelah memahaminya, seseorang tersebut mulai untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengevaluasi kembali informasi tersebut (Notoatmodjo, 2013).

Hal ini sesuai dengan beberapa teori diantaranya, Teori Stimulus Organisme Respons (SOR) teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme (Ngatimin 2005). Dimana yang menjadi stimulus adalah pengetahuan akan

kesehatan yang didapat organisme dalam suatu kondisi tertentu baik yang didapatkan dari media cetak, elektronik, dimana dalam hal ini berupa pengetahuan kesehatan: misalnya pengetahuan akan manfaat mencuci tangan dan tata cara mencuci tangan dengan baik dan benar, menggosok gigi dan olahraga dll. Sehingga pengetahuan tersebut akan dipertimbangkan dalam sikap untuk merespon ataupun berakhir pada perilaku sehat.

Dari hasil analisa data diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 13 – 14 tahun yaitu sebanyak 47 Santri (69,1%). Umur sangat mempengaruhi kedewasaan seseorang. Hal ini terjadi akibat pematangan fungsi Organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Usia seseorang berpengaruh dalam menerima sumber informasi yang akan didapatkan nanti dari berbagai sumber yang ada. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh dari media elektronik, media cetak maupun dari penyuluhan kesehatan yang telah diterima para Santri. Dimana sumber informasi yang diperoleh Santri yang baik maka akan membentuk perilaku yang baik pula (Patmawati & Arfiah, 2018).

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor pendorong meningkatnya pengetahuan seseorang adalah informasi. Dengan demikian, pemilihan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi juga sangat penting agar informasi yang di berikan dapat diterima dengan baik oleh penerima informasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih media edukasi melalui sosiodrama dikarenakan metode ini cocok untuk diterapkan kepada anak usia sekolah karena pada usia tersebut anak sudah memiliki kematangan bahasa, motorik, sosial, emosional dan intelektual (Pratama, Septianawati, & Pratiwi, 2017). juga mengatakan bahwa pada usia 9 tahun – 13 tahun, anak cenderung mempercayai teman sebayanya sehingga mereka akan lebih aktif ketika yang memberikan informasi tersebut adalah teman sebayanya (Putri & Setianingsih, 2016).

Hubungan antara sikap santri terhadap Hygiene Perseorangan

Sikap merupakan reaksi atau sikap yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Tarwoto, 2011).

Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Sehingga banyaknya sikap kurang sejalan dengan banyaknya pengetahuan yang cukup pada Santri (Pratama, Septianawati, & Pratiwi, 2017).

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara sikap Santri terhadap *hygiene* perseorangan dengan responden dari Pondok Pesantren Al-Wasila. Dari analisis *chi-Square* didapatkan nilai adalah *p-value* lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap Santri terhadap *hygiene* perseorangan. Santri dengan sikap kurang, lebih berisiko tidak berperilaku hidup bersih jika dibanding santri dengan sikap yang cukup.

Hal ini bisa saja terjadi karena suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan atau praktik. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak bukan pelaksanaan. Sehingga dalam kata lain fungsi sikap merupakan predisposisi perilaku

(reaksi tertutup) dan belum merupakan tindakan (reaksi terbuka). Karena dalam mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas atau sarana prasarana yang tersedia, dan faktor pendukung dari pihak lain (Frenki, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irmayanti (2018) hasil uji analisis chi-square diperoleh nilai p -value lebih kecil dari nilai α ($0.020 < 0.05$) yang berarti H_0 diterima yaitu terdapat hubungan antara sikap terhadap *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepedulian pimpinan pondok tentang *hygiene* perseorangan Santri belum ada, kegiatan untuk menumbuh kembangkan upaya *hygiene* perseorangan di Pondok belum ada program yang terencana dengan baik, pendanaan/sarana Pondok *hygiene* perseorangan Santri belum ada, kreativitas Ustadz dan Santri dalam membuat pesan-pesan dan poster Kesehatan di Pondok belum ada. Sikap *hygiene* perseorangan Santri sebagian besar masuk dalam kategori cukup.

Dapat dikatakan bahwa santri telah mengetahui mana yang baik untuk kesehatan dirinya, tetapi dalam mewujudkannya dalam perilaku masih juga buruk. Hal ini disebabkan karena kebiasaan individu yang berbeda. Kemungkinan lain efisiensi untuk melakukan kebersihan diri kurang mendapat perhatian dari lingkungannya. Perilaku santri dalam melakukan kebersihan diri akan lebih mudah apabila santri tersebut mengetahui manfaat melakukan kebersihan diri, tahu cara melakukan kebersihan diri yang benar dan tahu akibat atau dampak apabila tidak melakukan kebersihan diri. Perilaku juga akan dipermudah apabila santri yang bersangkutan mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku kebersihan diri (Tarwoto, 2011).

Sikap santri tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu dari diri sendiri sedangkan faktor ekstern yaitu sifat objek yang dijadikan sikap, kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap, sikap orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap, dan situasi pada saat sikap dibentuk. Menurut hasil penelitian, penulis berpendapat bahwa sikap yang positif kemungkinan karena faktor intern karena pada hakekatnya semua orang mempunyai kecenderungan untuk bersikap positif termasuk sikap terhadap kegiatan *hygiene* perseorangan. Santri tahu bahwa mandi, mencuci rambut, mencuci tangan dan gosok gigi hal-hal positif yang sudah mereka lakukan setiap hari berdasar pengalaman sejak kecil dan sebelum datang kepondok, fasilitas pondok juga masih kurang maksimal, seperti halnya kamar mandi, tempat mencuci baju, tempat buang air kecil dan besar.

Dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.

Pembentukan sikap pada seseorang merupakan proses yang dipengaruhi oleh aspek emosional, pengalaman di masa lalu, pengetahuan serta kondisi lingkungan di mana orang tersebut berada. Sesuai konsep perilaku kesehatan yang dikembangkan ilmu kesehatan masyarakat, bahwa sikap merupakan bentuk respon terhadap suatu stimulus yang dapat dikategorikan sebagai tindakan tersembunyi (belum nyata). Sikap yang terbentuk akan menunjukkan bagaimana tingkat kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon stimulus yang terjadi.

Perubahan sikap seseorang melewati beberapa tahapan yaitu mulai dari menerima hingga menghayati. Seseorang dapat berubah sikap dan perilakunya berawal dari ia menerima informasi dan rangsangan dalam bentuk masalah, situasi maupun

gejala. Setelah mendapatkan informasi, biasanya seseorang mulai mengikutsertakan dirinya dalam suatu masalah, sehingga ia mulai memikirkan tentang hal yang akan terjadi jika tidak melakukan suatu hal tersebut. Pada tahap akhir, seseorang akan mulai menghayati apa dampak yang ia terima dan akan lebih mengontrol tingkah laku sehingga menjadi suatu sikap yang menetap (Notoatmodjo, 2013). Rangsangan yang diterima oleh responden berupa masalah yang disuguhkan dalam bentuk edukasi sosiodrama, sehingga responden dapat menilai hal-hal penting dari edukasi tersebut dan menjadikannya suatu tingkah laku yang menetap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-wasila tahun 2018, maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap personal hygiene ($p < 0,05$) terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Wasila dan terdapat hubungan antara sikap terhadap personal hygiene ($p < 0,05$) terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Wasila tahun 2018.

Saran

Diharapkan kepada Pembina pondok Pesantren Al-Wasila sering-sering melakukan pemantauan terhadap santri-santri yang berhubungan dengan *hygiene* perseorangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Frenki. (2011). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Noor. (2006). problema kebersihan di lingkungan pondok pondok pesantren. <https://www.google.co.id> di akses pada tanggal 28 april 2018.
- Notoatmodjo. (2013). Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan. Dalam skripsi Rosmila <https://www.google.co.id> di akses pada tanggal 26 april 2018. [2] Ardiansyah, M. (2012). *Medikal bedah untuk mahasiswa*. Diva Press: Jogjakarta.
- Notoatmodjo. (2013). Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan.
- Patmawati & Kadrianti. (2016). Faktor risiko lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA balita di kelurahan Takatidung Polewali Mandar. *Unnes Journal of Public Helath (UJPH)*. Vol 4, no.4 Hal. 324-329.
- Patmawati & Arfiah. (2018). Gambaran Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Padang Timur Kecamatan Camapalagian, Poewali Mandar. (2018) *Jurnal Kesehatan Masyarakat (J-Kesmas)*, 4 (2), Hal. 113-135.
- Pratama, T. S., Septianawati, P., & Pratiwi, H. (2017). Pengetahuan, Sikap, Kebersihan Personal dan Kebiasaan pada Santri Penderita Penyakit Skabies di Pondok Pesantren. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, XV(3), 173–178. <https://doi.org/10.5281/mds.v15i3.2082>.
- Putri, N. A., & Setianingsih, A. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Personal Hygiene Mentruasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 15–23.

- Tarwoto, W. (2011). Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan. *Occupational Medicine*, Vol. 53. <https://doi.org/10.1017/thg.2012.11>
- Tarwoto & Wartonah. (2016). *Personal Hygiene* adalah suatu tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan individu.